

AKURASI METODE CONCORDANCE BERDASARKAN PANJANG TES DAN UKURAN SAMPEL

Nahason Sitohang
STIE YPBI

ABSTRACT

The objective of this research is to evaluate the industrial work practice program of students of Public Vocational Middle School. The Discrepancy Evaluation Model (DEM) used in this research is supported by data collection techniques consisting of observation, interview, distribution of questionnaires, and related document compilation. Data analysis is carried out in line with the aspects which must be evaluated (comprising definition, installation, process, and product) and the evaluation criteria. The research's findings showed that the program had quite clear regulation basis with installation prepared by the government, good process, and has a difference gap allowing correction to be made in the future. Based on the findings, it can be concluded that the work practice program at the various industries in Public Vocational Middle School had been implemented properly.

Keywords

Industrial work practice and program evaluation research.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program praktek kerja industri dari Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. Model Kesenjangan (DEM) yang digunakan dalam penelitian ini didukung oleh teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, distribusi kuesioner, dan pengumpulan dokumen terkait. Analisis data dilakukan sesuai dengan aspek yang akan dievaluasi (terdiri dari definisi, instalasi, proses, dan produk) dan kriteria evaluasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program memiliki dasar regulasi yang cukup jelas, menyiapkan instalasi oleh pemerintah, proses yang baik, dan memiliki perbedaan gap untuk membuat koreksi di masa depan. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa program praktek kerja di industri di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri telah dilaksanakan dengan baik.

Kata Kunci

Penelitian evaluasi program dan praktek kerja industri

Alamat Korespondensi

-

e-mail:

nahasonsitohang@yahoo.com

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia. Pendidikan, sebagai suatu sarana pengembangan kualitas manusia, memiliki kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan negara melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi tenaga kerja. Upaya pemerintah dalam rangka untuk menjawab tantangan global pada saat ini dan juga peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah ditempuh melalui berbagai strategi, dan berbagai inovasi pada program pendidikan dan pelatihan, salah satunya melalui peran pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan yang dikembangkan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan Sekolah Menengah Kejuruan terutama

menyiapkan peserta didik memasuki lapangan pekerjaan. Lulusan pendidikan kejuruan, diharapkan menjadi individu yang produktif yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik SMK negeri maupun SMK swasta. SMK merupakan lembaga pendidikan yang berpotensi untuk mempersiapkan SDM yang dapat dengan mudah terserap oleh dunia kerja, karena materi baik teori dan praktek di SMK bersifat aplikatif yang sesuai dengan lapangan kerja industri saat ini. Melalui pengembangan SMK diharapkan tingkat pengangguran dapat ditekan, karena pendidikan SMK didasarkan pada kurikulum yang membekali lulusannya dengan keterampilan tertentu untuk mengisi lapangan kerja atau membuka lapangan

kerja sendiri (Ismu Harjono, 2012). Seperti yang dinyatakan oleh Bambang Sugestiyadi (2011), bahwa pendidikan menengah kejuruan memiliki peran besar dalam merencanakan dan menciptakan SDM tingkat menengah yang profesional dan produktif. Sebagaimana yang dituangkan dalam Keputusan Mendiknas RI No: 053/U/2001 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM). Dalam Lampiran-5 keputusan ini dijelaskan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, untuk menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik, dan profesional, serta mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks).

Salah satu upaya dalam pengembangan SMK adalah melalui pengembangan program keahlian yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja yang salah satu kegiatannya adalah melakukan praktek kerja industri. Program keahlian inilah yang menjadi ujung tombak menciptakan kesesuaian antara SMK dengan dunia kerja. Tujuannya adalah untuk meningkatkan relevansi program keahlian di SMK dengan kebutuhan pasar kerja, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas.

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, pada poin 6 (d) disebutkan bahwa pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan antara lain melaksanakan praktek kerja nyata (PKN)/pengalaman kerja lapangan (PKL)/praktek kerja industri (Prakerin). Sedangkan mengenai pembiayaan praktek kerja industri diatur dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 69 Tahun 2009 tentang standar biaya operasional nonpersonalia yang salah satunya mengatur mengenai besaran biaya untuk melakukan praktek kerja industri.

Praktek kerja industri ini merupakan implementasi dari program magang pada tingkat SMK. Kebijakan ini merupakan salah satu bentuk nyata dari perencanaan pendidikan dengan pendekatan ketenagakerjaan. Berdasarkan pada pasal 1 ayat 11 Undang-Undang ketenagakerjaan tahun 2003, pemagangan adalah bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah

bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja/buruh yang lebih berpengalaman, dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu.

Akan tetapi, pada kenyataan di lapangan mengatakan lain. Sudah menjadi masalah klasik bagi dunia pendidikan SMK di Indonesia pada umumnya, bahwa *link and match* antara *output* pendidikan SMK dengan dunia usaha/dunia industri sebagai pengguna *output* pendidikan SMK belum tercapai. Salah satu masalahnya terletak pada kualitas lulusan SMK yang belum sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja. Alumni atau lulusan SMK kurang memiliki pengalaman atau kurang terampil dalam praktek. Hal ini terlihat pada saat masuk ke dunia kerja, banyak lulusan SMK yang masih memerlukan bimbingan atau binaan misalnya dalam memanfaatkan alat atau sarana yang lebih modern/baru. Di samping itu, fasilitas pendukung pembelajaran di beberapa SMK masih dirasakan kurang memadai seperti alat dan sarana praktek yang digunakan di sekolah sebagian besar (khususnya di sekolah negeri) sudah ketinggalan jaman atau tidak *up to date* lagi. (Puji Muljono, 2011). Masalah lain yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan SMK agar lulusannya terserap lapangan usaha dan lapangan kerja, yaitu: masalah kesesuaian jumlah (proporsi) lulusan setiap program keahlian dengan kebutuhan dunia kerja. Rasio antara *supply* dan *demand* tenaga kerja yang tidak seimbang menjadi salah satu faktor tidak terserapnya tamatan SMK di perusahaan/industri. Hal ini terjadi karena jumlah SMK sangat banyak, baik yang berstatus negeri maupun swasta (yayasan) (Ichdar Domu, 2008). Sedangkan dalam pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) kendala yang masih dijumpai adalah dalam pengiriman siswa ke industri. Pengiriman tanpa dilakukan secara bersama dengan industri melalui jaringan kerjasama yang mengikat dan kajian kurikulum yang lebih mendalam (Rudy Fatchurrochman, 2011).

Berpedoman kepada tujuan pendidikan menengah pada pasal 3 ayat (2) Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990, pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tujuan pendidikan SMK, yaitu membekali peserta didik dengan keterampilan tertentu untuk memasuki

dunia kerja/dunia usaha maka pengembangan SMK harus selalu mengacu pada kebutuhan pasar kerja. Kebijakan tersebut harus menyentuh dua hal utama, yaitu: efisiensi pendidikan serta optimalisasi alokasi dan pendayagunaan SDM dalam mendukung proses produksi di sektor industri. Jadi pendidikan kejuruan seyogyanya memberikan keterampilan dan keahlian sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia usaha akan tenaga ahli dan terampil. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mencari ilmu belaka, meskipun mencari ilmu adalah tujuan utama seseorang menempuh pendidikan melalui sekolah formal. Di balik tujuan tersebut ternyata pendidikan juga digunakan sebagai upaya untuk mencari pekerjaan. Namun, yang lebih penting dari itu semua adalah keterampilan dari lulusan sekolah. Dunia kerja saat ini meskipun mensyaratkan ijazah, keterampilan yang dimiliki lulusan adalah yang paling utama. Suatu ijazah takkan bernilai tanpa adanya *skill* dalam aplikasinya di dunia kerja. Bagi mereka yang memiliki keterampilan kerja mempunyai peluang sukses lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak punya keterampilan. Dengan fenomena seperti itu, ternyata pendidikan selain untuk mencari ilmu juga untuk menyejahterakan kehidupan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan *human capital investmen* (modal investasi manusia).

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Program Praktek Kerja Industri Siswa SMK Negeri di Provinsi DKI Jakarta”. Kegunaan penelitian ini memberikan konstruk ilmiah secara teoritis dan praktis terhadap pengembangan efektivitas dari Program praktek kerja industri.

2. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan apa adanya mengenai suatu variabel, gejala, keadaan atau fenomena sosial tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik sebagai berikut: a) Observasi atau pengamatan sebagai pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku

dan suasana berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris” (Jalaluddin Rakhmat, 1998). b) Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian. (Pabundu Tika, 2006); c) Dokumentasi adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa (Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, 2006); dan d) Kuesioner.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model Evaluasi *Discrepancy* yang dikembangkan oleh Malcom Provus, fokus pada perbandingan hasil evaluasi dengan performansi standar yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini dianalisis efektivitas program dengan menganalisis variabel-variabel dalam model *Discrepancy Evaluation* (*Definition, Instalation, Process, Output*) yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan ukuran efektivitas program Prakerin.

a. Tahapan Rancangan Program Praktek Kerja Industri SMK Negeri di DKI Jakarta

Pada komponen ini terdapat 3 (tiga) aspek yang dievaluasi, yaitu: perumusan tujuan program, persiapan sumber daya, dan perumusan standar yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perumusan Tujuan Program

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa dapat dipahami bahwa salah satu tahapan dari rancangan program telah dilaksanakan, yaitu: menetapkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dari adanya program ini. Tujuan dari program ini adalah untuk mengidentifikasi dan membangun kompetensi siswa dan mencocokkan dengan kompetensi yang dipersyaratkan oleh pekerjaan dan perusahaan. Prakerin bertujuan untuk menghasilkan siswa tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap/perilaku yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja/dunia

industri (DU/DI), yang sangat mengutamakan disiplin kerja, memberi penghargaan yang tinggi terhadap pengalaman kerja. Melalui Prakerin ini, diharapkan pengalaman dan wawasan siswa tentang dunia kerja secara nyata dan komprehensif akan bertambah sehingga diharapkan siswa akan memiliki kesiapan memasuki dunia kerja setelah lulus dari sekolahnya. Tujuan penyelenggaraan Prakerin adalah mempersiapkan siswa agar pada saatnya nanti mereka mampu terjun ke dunia kerja dengan profesional, tidak kikuk, tidak kaget dalam artian mampu beradaptasi karena sudah mendapatkan pengalaman sebelumnya dalam Prakerin. Selain itu, dengan adanya pelaksanaan Prakerin bagi siswa SMK, diharapkan dapat meningkatkan kematangan karir siswa baik dalam mutu proses pendidikan maupun dalam hasil pelatihan untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, melalui kerjasama yang saling menguntungkan antara sekolah dengan industri.

Persiapan Sumber Daya

Penyelenggaraan Prakerin ini membutuhkan sumber daya-sumber daya yang mampu mengakomodasi kebutuhan dalam program Prakerin ini. Tidak atau belum ada aturan baku mengenai standar sumber daya yang harus dimiliki, yang terpenting adalah penyelenggara Prakerin memiliki sumber daya anggaran dan sarana prasarana serta SDM yang berkualitas. Saat ini penyelenggara Prakerin memiliki sumber daya dengan kualitas dan kuantitas yang berbeda, tapi biasanya perusahaan-perusahaan penampung siswa yang Prakerin memiliki sumber daya dan fasilitas yang memadai. Begitu juga dengan SDM yang melatih atau memberikan materi dalam kegiatan Prakerin merupakan orang-orang yang ahli di bidangnya.

Sumber daya manusia yang terlibat dalam program kegiatan Prakerin adalah guru, merupakan tenaga pendidik yang bertugas menyiapkan siswa memasuki pekerjaan (lini produksi) yang ada di industri pasangan; Instruktur, merupakan tenaga pembimbing dari DUDI yang menjadi institusi pasangan; Siswa, merupakan peserta dalam kegiatan Prakerin yang dilaksanakan di DUDI. Sedangkan mengenai sumber pendanaan dalam kegiatan Prakerin ini berasal dari pemerintah dan dari orang tua siswa.

Karena pendidikan sistem ganda kejuruan terutama dalam kegiatan Prakerin, memerlukan biaya yang sangat besar, maka pengadaan dan pendayagunaan sumber dana pendidikan ditanggung oleh pemerintah, masyarakat, dan/atau orang tua siswa.

Perumusan Standar

Setelah dilakukan persiapan sumber daya, organisasi kemudian merumuskan standar kompetensi dari siswa yang mengikuti Prakerin. Diperoleh keterangan bahwa pengukuran pencapaian standar kompetensi, indikator yang digunakan adalah hasil uji kompetensi yang digunakan sebagai syarat kelulusan. Standar hasil belajar dalam Prakerin, yaitu: dengan dilakukan penilaian dan sertifikasi.

b. Penetapan Kelengkapan dalam Program Praktek Kerja Industri SMK Negeri di DKI Jakarta

Dalam kegiatan Prakerin tersebut tentunya dibutuhkan input-input yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan tersebut seperti anggaran yang memadai, staf-staf yang kompeten di bidangnya, sarana dan prasarana yang memadai serta input lain yang dapat mendukung terlaksananya program Prakerin. Pada komponen ini terdapat 4 (empat) aspek yang dievaluasi, yaitu: komunikasi tentang program, sumber daya yang dimiliki, disposisi, dan struktur birokrasi.

Komunikasi

Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan. Pengetahuan atas apa yang akan mereka kerjakan dapat berjalan bila komunikasi berjalan baik, sehingga setiap keputusan program dan peraturan implementasi harus ditransmisikan (atau dikomunikasikan) kepada bagian personalia yang tepat. Komunikasi (atau pentransmisiian informasi) diperlukan agar para pembuat keputusan dan para implementor akan makin konsisten dalam melaksanakan setiap program yang akan diterapkan. Dapat dijelaskan bahwa dari sumber daya-sumber daya dalam program Prakerin tidak dapat berjalan secara sendiri-sendiri, akan tetapi dibutuhkan kerja sama yang baik. Kerja sama yang baik, tidak akan terlaksana dengan sebagaimana yang diharapkan

jika tidak ada komunikasi di antara mereka. karena dengan komunikasi baik vertikal maupun horizontal, maka kerjasama dan koordinasi akan berjalan lancar

Sumber Daya

Berdasarkan hasil observasi, semua SMK administrasi perkantoran yang ada di wilayah DKI Jakarta sebagian besar sudah memenuhi syarat sesuai dengan Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/MAK). Akan tetapi masih ada sebagian dari SMK tersebut, walaupun memiliki sarana dan prasarana yang ditetapkan oleh Permendiknas, masih kurang memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam Permendiknas, misalnya ukuran ruang kelas atau laboratoriumnya tidak sesuai atau lebih kecil dari ketetapan, atau ruang kelas harus nyaman dan bebas dari kebisingan, akan tetapi kebanyakan ruang kelas berada di tempat bising, karena sekolahnya berada di pinggir jalan utama kota Jakarta.

Mengenai sumber daya manusia, dapat dijelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh SMK dalam program Prakerin sudah cukup baik karena mampu melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan dan sesuai dengan PP No.19 tahun 2005. Guru dan instruktur telah memiliki pemahaman, pengetahuan, kompetensi, keterampilan, dan sikap yang cukup baik. Akan tetapi kuantitas dari sumber daya manusia yang mengawaki masih sangat minim.

Sedangkan mengenai anggaran, ternyata masih terdapat keterbatasan anggaran. Karena biaya Prakerin masih dirasakan mahal. Keterbatasan dana yang dimiliki sekolah memaksa sekolah menarik dana ke siswa dalam rangka mengikuti Prakerin.

Disposisi

Pelaksana memiliki pemahaman program yang baik yang membawa dampak pada sikap yang diambil oleh pelaksana. Pihak sekolah beserta institusi pasangan telah menunjukkan komitmen yang tinggi untuk keberhasilan program Prakerin. Perjanjian kerjasama yang dilakukan antara sekolah dan institusi pasangan telah mampu menjadikan proses pelaksanaan Prakerin yang

merupakan perwujudan pelaksanaan PSG berjalan seperti yang diharapkan. Sedangkan respon dari sasaran, yaitu: siswa dan pelaksana program juga sangat baik. Hampir semua guru yang dilibatkan, baik dalam rangka kegiatan praktek di sekolah maupun sebagai pembimbing secara serius telah melakukan aktivitasnya dengan baik. Hanya saja untuk siswa memang ada beberapa siswa yang kurang serius dalam pelaksanaan Prakerin di dunia usaha/industri. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang sama agar di saat pelaksanaan program Prakerin dapat terjadi kesepahaman pada semua pihak dan program Prakerin dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Struktur Birokrasi

Program Prakerin merupakan penjabaran dari kebijakan PSG yang merupakan sebuah kebijakan bagi pengembangan kompetensi siswa. Dapat dijelaskan bahwa dalam organisasi SMK, terdapat struktur birokrasi yang pasti dalam pengelolaan program Prakerin ini, di mana di dalamnya sudah dilakukan pengoptimalan sumber daya manusia yang ada di dalam sekolah. Kelancaran penyelenggaraan program Prakerin tidak luput dari optimalisasi sumber daya manusia yang dimiliki sekolah, dalam hal ini tenaga pembimbing dan instruktur-instruktur sebagai ujung tombak dari sekolah dalam membina siswa berkaitan dengan pelaksanaan program Prakerin.

c. Implementasi Program Praktek Kerja Industri SMK Negeri di DKI Jakarta

Pada komponen ini terdapat 4 (empat) aspek yang dievaluasi, yaitu: tugas yang jelas dan tujuan yang akurat, rencana pengelolaan yang mengalokasikan tugas dan standar kinerja untuk sub-unit, pengukuran kinerja sub-unit yang obyektif, sistem pengawasan, dan sanksi sosial.

Tugas yang jelas, dan tujuan yang secara akurat mencerminkan maksud dari program

Penyelenggaraan program Prakerin diperoleh keterangan mengenai tugas yang jelas dan tujuan yang secara akurat mencerminkan maksud dari program. Hal ini tercermin dari adanya kesepakatan kerjasama yang ditandatangani oleh kedua pihak, yaitu: pihak sekolah yang diwakili

oleh Kepala Sekolah dan pihak industri biasanya memuat tujuan dan lingkup kerjasama yang dilakukan, tugas dan tanggung jawab kedua pihak dalam penyelenggaraan program Prakerin, pelaksanaan kegiatan, pembiayaan, jangka waktu kerjasama, dan hal lain yang dianggap penting dan patut untuk dicantumkan oleh kedua pihak. Perjanjian ini dibuat agar hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak dapat terealisasi dengan baik, sehingga tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan, karena perjanjian kerja sama telah dibuat secara tertulis.

Rencana pengelolaan yang mengalokasikan tugas dan standar kinerja untuk sub-unit

Dalam program Prakerin tersebut, sudah terdapat pengelolaan yang sudah direncanakan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan, terdapat beberapa tahapan dalam kegiatan Prakerin tersebut, yaitu; Tahap Persiapan, meliputi beberapa kegiatan, yaitu: a) Persiapan perangkat administrasi, b) Pemetaan Prakerin, c) Pembekalan Prakerin, dan d) Pembentukan pembimbing Prakerin. Tahap Pelaksanaan meliputi: a) Penerjunan siswa Prakerin, b) Monitoring dan evaluasi awal siswa Prakerin oleh pembimbing, dan c) Penarikan siswa Prakerin. Tahap Evaluasi Prakerin meliputi: a) Uji kompetensi Prakerin dan b) Lokakarya hasil Prakerin.

Pengukuran kinerja sub-unit yang obyektif

Dalam pelaksanaan program Prakerin, pengukuran kinerja yang obyektif adalah berdasarkan tugas dari masing-masing sub unit. Jika suatu sub unit tersebut tidak memenuhi standar tugas yang telah ditetapkan maka kinerjanya di bawah standar. Pengukuran kinerja dapat bersifat subyektif atau obyektif. Obyektif berarti pengukuran kinerja dapat juga diterima, diukur oleh pihak lain selain yang melakukan penilaian dan bersifat kuantitatif. Sedangkan pengukuran yang bersifat subyektif berarti pengukuran yang berdasarkan pendapat pribadi atau standar pribadi orang yang melakukan penilaian dan sulit untuk diverifikasi oleh orang lain. Penilaian kinerja biasanya berdasarkan atas kinerja seseorang dari pekerjaan yang telah dilakukannya.

Sistem pengawasan dan sanksi sosial

Untuk melihat keberhasilan dari program Prakerin ini berjalan sesuai dengan perencanaan sebelumnya, tentu membutuhkan pengawasan agar dalam proses pelaksanaannya tidak terjadi penyimpangan. Pengawasan dalam kegiatan Prakerin ini biasanya terdiri dari; 1) Kontrol terhadap keselamatan kerja, 2) Bimbingan dan monitoring, dan 3) Penilaian hasil belajar siswa. Siswa harus memenuhi semua perangkat tersebut jika ingin lulus dari sekolah. Selama berada di institusi pasangan, wewenang dan tanggung jawab terhadap siswa sepenuhnya berada di tangan institusi pasangan tersebut, sedangkan pihak sekolah sekedar memonitor, di mana kegiatan monitoring ini dilakukan guru pembimbing.

d. Pemetaan Profil Kompetensi Siswa

Dengan diadakannya program Prakerin ini, siswa dituntut untuk bekerja sambil belajar dengan bimbingan dari staf atau pimpinan perusahaan yang bekerja sama dengan sekolah dalam jangka waktu tertentu. Dalam jangka waktu yang telah ditetapkan tersebut, siswa mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan berbagai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kebiasaan yang diperlukan. Dengan adanya program Prakerin ini, maka siswa diharapkan dapat mengetahui kompetensinya saat ini dan target kompetensi yang ingin dicapainya agar sesuai dengan kebutuhan DU/DI. Selain itu dengan adanya program Prakerin yang merupakan proses yang standar dan terukur sehingga siswa dapat mengukur sampai sejauh mana kompetensi yang dimilikinya dibandingkan dengan kebutuhan kompetensi dari posisi yang dibutuhkan di dalam DU/DI dan selain itu, siswa menyadari area kekurangan serta potensi yang dimiliki dirinya.

e. Manfaat yang Diperoleh Siswa

Berdasarkan keterangan yang diperoleh, hasil dari adanya program Prakerin adalah sebagai berikut: a) Siswa mengetahui kompetensinya saat ini dan target kompetensi yang ingin dicapainya, b) Proses rekrutmen, dan penilaian, serta penempatan lebih terbuka dan obyektif, c) Mengurangi tingkat kesalahan *judgment* saat penempatan dalam posisi tertentu, d) Adanya garis keserasian antara tujuan DU/DI dan siswa, e) Adanya proses standar dan terukur sehingga dapat diterapkan diberbagai lini dan situasi, f)

Siswa dapat lebih terampil, mampu berkompetensi di dunia kerja dan dunia industri serta mampu mengembangkan potensi diri, g) Memberikan pengalaman baik secara teoritis maupun praktis terkait pola kerja dan budaya kerja di industri, h) Memberikan gambaran nyata tentang salah satu jenis profesi yang akan digeluti oleh siswa setelah mereka lulus dari SMK, dan i) Individu menyadari area kekurangan serta potensi yang dimiliki masing-masing.

f. Identifikasi Kesenjangan Pencapaian Hasil yang Diharapkan dengan Hasil yang Dicapai

Dalam upaya pencapaian hasil yang ideal dari program Prakerin ini, diidentifikasi terdapat beberapa kesenjangan antara pencapaian hasil yang diharapkan dengan hasil yang dicapai, diantaranya adalah; a) Mahalnya biaya penyelenggaraan program Prakerin menjadi salah satu kendala dalam pencapaian program Prakerin yang maksimal, b) Hambatan lain yang dirasakan dalam rangka pelaksanaan program Prakerin adalah hambatan yang bersumber dari anak didik/siswa. Kurangnya keseriusan mereka dalam melaksanakan kegiatan dalam Prakerin menyebabkan pelaksanaan program Prakerin tidak dapat memperoleh hasil maksimal seperti yang diharapkan, c) Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah yang tidak memadai juga dapat menjadi penghambat dalam upaya pencapaian tujuan dari penyelenggaraan program Prakerin, d) Ketidakeriusan dari pihak DU/DI dengan menugaskan instruktur yang kurang berkualitas dalam membimbing siswa, tentu dapat menghambat dalam pencapaian tujuan dari program Prakerin, sedangkan mereka bicara kepada pihak sekolah, orang yang dijadikan instruktur tersebut adalah karyawan yang berpengalaman, dan e) Hasil dari program Prakerin belum dapat dimanfaatkan dalam pengembangan karir siswa.

Tahapan Rancangan Program Praktek Kerja Industri SMK Negeri di DKI Jakarta

Sekolah telah melaksanakan semua aspek-aspek yang harus ada dalam tahap perancangan program. Jika dikuantitatifkan, maka tingkat keterlaksanaan dari komponen ini sebesar 81,7 % yang termasuk ke dalam kategori tinggi, yang

dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar bahkan semua aspek sudah terlaksana/tersedia sesuai kriteria. Stufflebeam telah mengemukakan bahwa *design* (rancangan, *program design*) adalah rancangan kegiatan atau program kerja. Oleh karena itu ada yang menyebutnya dengan *program definition* (penetapan program). Yang dievaluasi mengenai *design* ini adalah ada tidaknya unsur input, proses, dan output (lahan, personil, sarana prasarana, sumber daya, keadaan sekarang seperti apa, mau diproses dengan cara bagaimana, agar menjadi seperti apa). "Diteliti-evaluasi" kemudian dievaluasi kekomprehensifan dan konsistensi (keselarasan) internal rancangan tersebut.

Penetapan Kelengkapan dalam Program Praktek Kerja Industri SMK Negeri di DKI Jakarta

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disintesis bahwa komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi sebagai kelengkapan dari implementasi program Prakerin telah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dijelaskan bahwa SMK telah melaksanakan semua aspek-aspek yang harus ada dalam tahap komponen *installation*. Jika dikuantitatifkan, maka tingkat keterlaksanaan dari komponen ini sebesar 85,27% yang termasuk ke dalam kategori tinggi, yang dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar bahkan semua aspek sudah terlaksana/tersedia sesuai kriteria. Stufflebeam telah mengemukakan bahwa *Installation* (program *installation*, penyediaan perangkat-perengkapan yang dibutuhkan program). Agar program dapat dilaksanakan, lembaga pembuat program itu tentu harus menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukungnya. Jadi, yang dievaluasi adalah ketepatan berbagai sumber daya, perangkat dan perlengkapan yang tersedia untuk pelaksanaan program. Jika diprogramkan meningkatkan kemampuan mahasiswa mengajar, misalnya, apakah sudah "disiapkan" tempat latihan mengajar yang baik.

Implementasi Program Praktek Kerja Industri SMK Negeri di DKI Jakarta

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disintesis bahwa implementasi program telah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dijelaskan bahwa SMK telah

melaksanakan semua aspek-aspek yang harus ada dalam tahap komponen *process*. Jika dikuantitatifkan, maka tingkat keterlaksanaan dari komponen ini sebesar 82,09% yang termasuk ke dalam kategori tinggi, yang dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar bahkan semua aspek sudah terlaksana/tersedia sesuai kriteria. Stufflebeam telah mengemukakan bahwa *Process (program process)*. Menurut Raj Paudel (2009), implementasi secara harfiah berarti melaksanakan, menyelesaikan, memenuhi, memproduksi, atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Implementasi dapat dikonseptualisasikan sebagai proses, *output*, dan *outcome*. Hal ini adalah proses dari serangkaian keputusan dan tindakan yang diarahkan untuk menempatkan keputusan otoritatif sebelum berlakunya. Terdapat empat bahan utama untuk implementasi yang efektif: (1) Tugas yang jelas, dan tujuan yang secara akurat mencerminkan maksud dari kebijakan, (2) Rencana pengelolaan yang mengalokasikan tugas dan standar kinerja untuk sub-unit, (3) Pengukuran kinerja sub-unit yang obyektif, dan (4) Sistem pengawasan dan sanksi sosial yang cukup dari manajemen supaya bawahan bertanggung jawab atas kinerja mereka. Kegagalan implementasi adalah penyimpangan dari perencanaan, spesifikasi, dan kontrol.

Hasil dari Evaluasi Program Praktek Kerja Industri

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dijelaskan bahwa SMK telah melaksanakan semua aspek-aspek yang harus ada dalam tahap komponen *product*. Jika dikuantitatifkan, maka tingkat keterlaksanaan dari komponen ini sebesar 83 % yang termasuk ke dalam kategori tinggi, yang dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar bahkan semua aspek sudah terlaksana/tersedia sesuai kriteria. Evaluasi pada tahap Pasca Pelaksanaan (*EX-POST*) pada tahap pasca pelaksanaan evaluasi ini diarahkan untuk melihat apakah pencapaian (keluaran/hasil/dampak) program mampu mengatasi masalah pembangunan yang ingin dipecahkan. Evaluasi ini dilakukan setelah program berakhir untuk menilai relevansi (dampak dibandingkan masukan), efektivitas (hasil dibandingkan keluaran), kemanfaatan (dampak dibandingkan hasil), dan keberlanjutan (dampak dibandingkan dengan hasil

dan keluaran) dari suatu program (Abdul Kadir Karding, 2008).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa program Prakerin di SMK Negeri Jakarta telah dilaksanakan dengan baik. *Pertama*, tahapan Rancangan Program Prakerin SMK Negeri di DKI Jakarta dalam rancangan program Prakerin telah memenuhi kriteria evaluasi, yaitu: perumusan tujuan program yang tepat dengan didukung informasi yang memadai, persiapan sumber daya yang disesuaikan dengan kebutuhan, perumusan standar yang tepat dan sesuai dengan fakta di lapangan yang selanjutnya dapat disusun langkah-langkah yang efisien untuk mencapai sasaran, dan sesuai dengan peraturan. *Kedua*, penetapan Kelengkapan dalam Program Prakerin SMK Negeri di DKI Jakarta. SMKN telah melaksanakan semua aspek-aspek yang harus ada dalam tahap komponen *installation*. *Ketiga*, dalam implementasi program Prakerin juga tentu sebelumnya diawali dengan perencanaan yang telah dibuat dengan matang agar dalam menjalankan program tersebut tidak terkesan asal-asalan. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program telah dilaksanakan dengan baik. *Keempat*, dalam upaya pencapaian hasil yang ideal dari program Prakerin, diidentifikasi terdapat beberapa kesenjangan antara pencapaian hasil yang diharapkan dengan hasil yang dicapai yang diantaranya adalah; a) Mahalnya biaya penyelenggaraan program Prakerin, b) Keterbatasan dana yang dimiliki pihak sekolah untuk melaksanakan program Prakerin, c) Kurangnya keseriusan siswa dalam melaksanakan kegiatan dalam Prakerin, d) Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah yang tidak memadai, e) Ketidakeriusan dari pihak DU/DI dengan menugaskan instruktur yang kurang berkualitas dalam membimbing siswa, dan f) Hasil dari program Prakerin belum dapat dimanfaatkan dalam pengembangan karir siswa.

5. Daftar Pustaka

Domu, Ichdar. (2008). *Link and Match Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sebagai "Kunci*

Pas” atau “Kunci Inggris” Terhadap Dunia Kerja. *Abdimas*, Vol.1(2)

Fatchurrochman, Rudy. (2011). *Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin, dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif*. INVOTEC, Volume VII (2).

Harjono, Ismu. (2012). *Implementasi Praktek Kerja Industri pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 4 di Kota Tangerang*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Karding, Abdul Kadir. (2008). *Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Paudel, Narendra Raj. (2009). A Critical Account of Policy Implementation Theories: Status and Reconsideration. *Nepalese Journal of Publik Policy and Governance*, Vol. 25(2).

Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990, Pasal 3 ayat (2) Pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. *Metode Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.

Sugestiyadi, Bambang.(2011). *Pendidikan Vocational Sebagai Investasi*. Paper Competition ASC 2011. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Tika, Moh. Pabundu. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.